

ROHANI

menjadi semakin insani

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

NOMOR 05, TAHUN KE - 64, MEI 2017

**TERPUKAU
PADA MISTERI IMAN
DALAM LITURGI**



**Masih
Perlukah
Rekreasi
Bersama?**

**Malaikat
Berjubah Putih**

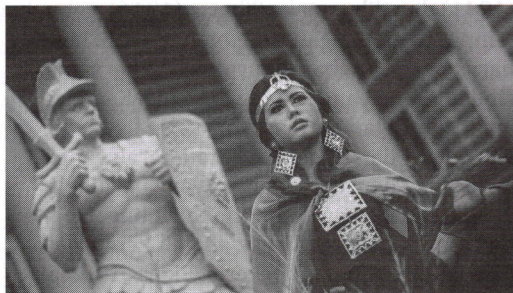
**Perempuan
Bergumul
Mencari
Wajah
Feminin Allah**

ROHANI

menjadi semakin insani

IZIN No. 0218/DPDM/SIT/28 Maret 1996

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
 Redaktur Senior: Dominico S. Octariano, SJ
 Koordinator: Paulus Prabowo, SJ
 Sekretaris Redaksi: Renatyas Fajar Ch.
 Redaksi: B. Melkyor Pando, SJ
 H. Angga Indraswara, SJ
 A.B. Riswanto Putra, SJ
 R. Mathando Hinganaday, SJ
 Wahyu Dwi Anggoro, SJ
 Artistik: Willy Putranta
 Slamet Riyadi
 Dn. Graha Lisanta
 Keuangan: Ani Ratna Sari
 Francisca Triharyani
 Iklan: Slamet Riyadi
 Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
 Administrasi,
 Sirkulasi, dan
 Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
 Agustinus Mardiko
 Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
 Yogyakarta 55272
 Telepon: 0274.546811, 081802765006
 WhatsApp: 085729548877
 Faksimili: 0274.546811
 Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
 Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks
 • Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks
 Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta, a.n. Sindhunata No. 037.0285.110
 • BNI 46 Cab. Yogyakarta, a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
 Nyanyian Seruling ... 2

SAJIAN UTAMA / Emanuel Martasudjita, Pr
 Terpukau pada Misteri Iman dalam Liturgi ... 4

SAJIAN UTAMA / Jacobus Tarigan, Pr
 Membaca dan Memaknai Pedoman Liturgi ... 8

SAJIAN UTAMA / Mario Tomi Subardjo, SJ
 Mencari Liturgi Ideal, Mungkinkah? ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Valensius (Flavianus) Ngardi, MTB
 Merawat dan Memeluk Kesederhanaan ... 15

BAGI RASA / Elizabeth Sustin Sandrakusuma
 Malaikat Berjubah Putih ... 18

SABDA YANG HIDUP / Nikolas Kristiyanto, SJ
 Paulus Mencukur Rambutnya ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno SJ
 Masih Perlukah Rekreasi Bersama? ... 24

LEMBAR PASTOR / B.S. Mardiatmadja, SJ
 Berdoa Secara Liturgis ... 28

LEMBAR PASTOR / Anton Pabendon, Pr
 Rantai Motor Kendor, Semangat Tak Boleh Kendor ... 31

RUANG DOA / L.A. Sardi, SJ
 Pembimbing Retret menurut Latihan Rohani
 St. Ignatius Loyola ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Maria Erna, CB
 Perempuan Bergumul Mencari Wajah Feminin Allah ... 38

SENI DAN RELIGIOSITAS / Danang Bramasti, SJ
 Candi Ganjuran, Seni Memahat Iman ... 41

REMAH-REMAH / Renghad Supriadi Pasaribu
 Frater yang adalah Guru ... 44

Cover: kaca patri Immaculate Heart of Mary Cathedral, Chuuk, Micronesia

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter termasuk spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirimkan ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Juni 2017 adalah "Dioses, Projo, dan Tarekat" dan Juli 2017 adalah "Klerikalisme sebagai Tantangan Umat Beriman".

38 Menanggapi berbagai keprihatinan yang terjadi atas kehidupan kaum perempuan, sudah banyak usaha dan perjuangan yang dilagukan kaum perempuan dengan berbagai gerakannya. Kelompok feminis, womanis, dan lain sebagainya pada dasarnya menyerukan persamaan hak bagi kaum perempuan. Namun sesungguhnya, hak macam apakah yang dibutuhkan kaum perempuan?

Terpukau pada Misteri Iman dalam Liturgi

Emanuel Martasudjita, Pr

Beberapa tahun yang lalu, saya diminta berbicara mengenai implementasi Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* di Indonesia. Dalam forum tanya jawab, ada seorang peserta yang pertanyaannya membuat saya kaget dan bingung juga, “Romo, biasanya wajah kepala Yesus di *corpus* pada salib, di mana-mana itu menengok ke kanan. Tetapi ada sebuah gereja yang kepala Yesus pada salibnya itu malah menengok ke kiri. *Lha* mana yang benar?”

SAYA pun menjawab, “Saya tidak pernah tahu apakah ada peraturan terperinci bagi para pematung tentang ke mana wajah Yesus tersalib itu harus menengok. Tampaknya, Gereja memberi keleluasaan dalam hal ini. Yang terpenting adalah bahwa Tuhan Yesus memang sungguh disalibkan dan wafat. Maka, marilah kita tidak terlalu merepotkan diri dengan hal-hal yang memang tidak diatur oleh Gereja.”

Kisah di atas menggambarkan cara berpikir kebanyakan umat yang menghendaki kepastian peraturan liturgi. Umat sering kali bertanya mengenai mana yang benar dan tidak benar, mana yang boleh dan yang tidak boleh, atau bagaimana peraturannya. Umat juga sering dibingungkan dengan kebiasaan para imam yang sering memiliki perbedaan dalam cara memimpin Misa; entah tata gerakannya, urutan tata perayaannya, cara membawakan doa, dan seterusnya.

Di satu pihak, kita mesti memahami keterbatasan sebagian umat awam tentang liturgi, walaupun sekarang ini semakin banyak yang sungguh mengerti liturgi, apalagi informasi tentang liturgi mudah sekali didapatkan di internet atau buku-buku mupun sumber lain. Di lain pihak, kita juga mesti kritis terhadap cara pandang kita mengenai paham liturgi dan penghayatannya.

Liturgi itu Sekadar Rubrik?

Bila saya memulai sebuah pelajaran, kuliah, atau ceramah tentang liturgi, saya sering

bertanya terlebih dulu kepada para peserta, “Bila Anda mendengar kata ‘liturgi’, apa yang langsung muncul di benak Anda?”

Umumnya, orang akan menjawab, “Misa Kudus Tatacara doa Aturan Misa Upacara Doa,” dan seterusnya. Barangkali juga masih ada di antara imam ataupun petugas liturgi yang memikirkan liturgi pertama-tama soal aturan atau tata cara pelaksanaan peribadatan. Singkatnya, liturgi itu sering kali dipahami pertama-tama sebagai soal rubrik.

Istilah “rubrik” berasal dari kata Latin “*rubrica*” (kata dasar “*ruber*”, artinya merah). Kata rubrik (*rubrica* yang secara harfiah berarti tanah merah atau kapur merah), semula dimengerti sebagai judul atau daftar isi pada buku liturgi atau peribadatan yang ditulis dengan huruf yang berwarna merah. Hal ini terjadi sejak abad pertengahan. Petunjuk-petunjuk atau aturan-aturan yang memberi penjelasan tentang apa yang dibuat atau diucapkan oleh pemimpin atau pun dibuat oleh umat, ditulis di sepanjang teks tata perayaannya dengan tulisan warna merah, dan ini dibedakan dari teks tata perayaan liturgi atau peribadatannya sendiri yang ditulis dalam huruf warna hitam. Kebiasaan ini diteguhkan dalam Konsili Trente pada abad XVI yang memang menerbitkan buku-buku peribadatan dengan cara yang sama, yakni menuliskan segala petunjuk atau aturan itu dengan huruf merah. Hingga hari ini, model ini tetap dipertahankan.



Adrianus Riswanto, SJ

Istilah rubrik dalam pengertian liturgi sebenarnya tidak menyangkut semua norma liturgi atau undang-undang liturgi. Norma atau undang-undang liturgi itu lebih luas daripada rubrik ini. John M. Heuls misalnya menyebutkan bahwa norma liturgi terdiri atas beberapa kategori. *Yang pertama* ialah apa yang disebut dengan *praenotanda* atau pengantar.

Praenotanda ini berisi instruksi atau petunjuk umum (*institutio generalis*) yang terletak pada bagian awal buku-buku liturgi, yakni buku-buku perayaan sakramen-sakramen dan liturgi harian (ibadat brevis). Dalam *praenotanda* ini, terdapat pedoman konkret dan praktis, dan terutama pengantar teologis dan pastoral tentang perayaan atau upacara tersebut. Dengan demikian, *praenotanda* memuat hal yang lebih mendalam seperti uraian doktrinal atau ajaran Gereja, uraian teologis, liturgis, dan pastoral-kateketis. Baru sesudah uraian pengertian dan pendasaran teologis itu, disampaikan norma-norma atau aturan liturgi yang lebih konkret dan jelas.

Yang kedua barulah rubrik. Rubrik itu aturan liturgi yang merupakan petunjuk langsung tentang apa yang harus dilaksanakan oleh pelayan atau petugas liturgi atau umat selama perayaan berlangsung. Misalnya saja petunjuk imam yang harus membuka

tangan saat menyampaikan salam “Tuhan bersamamu”, atau ketika umat harus berdiri atau duduk dan seterusnya. Dengan demikian, kalau kita berbicara tentang rubrik saja, kita hanya berbicara tentang aturan atau petunjuk praktis dan belum berbicara tentang pedoman yang berisi pendasaran teologis, liturgis, dan pastoral sebagaimana yang terdapat di *praenotanda*, meskipun rubrik selalu saja mengungkapkan dan tidak bisa lepas dari makna teologis, liturgis, dan pastoral yang di belakangnya.

Yang lebih penting, apa maksud adanya norma ataupun rubrik liturgi itu?

Norma atau rubrik liturgi tidak pernah hadir untuk dirinya sendiri. Bahkan, semua peraturan dalam masyarakat ataupun Gereja tidak pernah ada demi peraturan itu sendiri. Aturan itu ingin menjamin, memastikan, dan melindungi suatu nilai yang jauh lebih penting dan tinggi. Ketika sebuah aturan, termasuk norma dan rubrik liturgi dipisahkan dari isi misteri yang mau dijaga, pastilah aturan itu kehilangan maknanya. Aturan itu kehilangan rohnya, dan akibatnya perayaan liturgi yang dilaksanakan menjadi perayaan yang kering dan tak bermakna. Segala aturan liturgi mesti ditempatkan sebagai bentuk lahir demi kebersamaan dari isi misteri iman yang dirayakan dalam perayaan liturgi itu.

Liturgi itu Perayaan Misteri Iman Gereja

Liturgi adalah perayaan misteri iman Gereja akan misteri karya keselamatan Allah yang berpuncak pada Yesus Kristus dalam Roh Kudus, dan perayaan itu dilaksanakan oleh seluruh Tubuh Mistik Yesus Kristus, yakni Kristus dan Gereja-Nya (bdk. SC 7). Misteri iman Gereja itu terpusat pada karya penebusan Allah melalui Kristus yang puncak karya-Nya berlangsung dalam misteri wafat dan kebangkitan Kristus (bdk. SC 5 dan 6). Misteri iman ini begitu agung, mulia, dan kudus, sehingga semua orang yang terlibat dalam perayaan itu mesti melaksanakan dengan hati dan disposisi batin yang tepat dan sesuai.

Kita mesti menempatkan fokus pertama dan utama dalam memahami dan menghayati liturgi pada apa yang dirayakan, yaitu misteri kehadiran Tuhan Yesus Kristus dengan seluruh Misteri Paskah-Nya yang menebus dan menyelamatkan kita para pendosa. Iman kristiani bukanlah iman yang bertumpu atau berdasarkan pada hukum dan peraturan, ataupun pada perintah-perintah moral seperti untuk masuk surga harus berbuat baik, jujur, adil, dan seterusnya. Iman kristiani adalah iman yang timbul dari perjumpaan dengan Tuhan Yesus Kristus yang wafat dan bangkit, dan yang senantiasa hadir dan menyertai perjuangan hidup kita.

Persis karena itu, relasi pribadi dalam kebersamaan Gereja dengan Tuhan Yesus Kristus menjadi yang paling pokok dalam hidup iman kristiani. Itulah sebabnya, Paus Fransiskus berseru, *"Saya tidak pernah lelah mengulangi kata-kata Paus Benediktus XVI yang membawa kita kepada inti Injil: 'Menjadi seorang Kristiani bukanlah hasil dari pilihan etis atau gagasan mulia, melainkan perjumpaan dengan suatu kejadian, seseorang yang memberikan cakrawala baru dan arah yang menentukan dalam hidup'"* (Evangelii Gaudium art. 7).

Pernyataan bahwa inti iman kristiani terletak pada relasi atau hubungan yang erat dan mesra dengan Kristus itu pula yang mesti menjadi tujuan kita berliturgi. Dalam liturgi, kita bersama seluruh Gereja merayakan perjumpaan dengan Kristus. Dan, setiap perjumpaan dengan Kristus pasti mengubah hidup kita, sebab Dia menganugerahkan keselamatan, yakni pengampunan dosa. Maka, sudah menjadi tugas setiap pemimpin liturgi dan tim liturgi di mana pun untuk memastikan dan menjaga agar perjumpaan dengan Tuhan Yesus Kristus itu sungguh-sungguh

berlangsung baik, khidmat, dan berdaya-makna serta berdaya-ubah. Namun, kita juga menyadari bahwa yang beriman dan berliturgi itu adalah seluruh Gereja. Maka, liturgi yang dirayakan adalah peristiwa perjumpaan dengan Kristus sebagaimana diimani dan dirayakan bersama seluruh Gereja.

Sikap yang Sehat terhadap Norma Liturgi

Betapa pentingnya memahami apa yang paling inti atau yang menjadi roh perayaan liturgi, yakni merayakan perjumpaan dengan Tuhan dengan Misteri Paskah-Nya yang menyelamatkan bersama seluruh Gereja. Misteri ini begitu agung, luhur, dan mulia sehingga orang yang sadar betul akan roh atau inti perayaan liturgi seperti ini, pasti tidak akan berani main-main atau sembarangan. Main sembarangan itu bagi saya terungkap, misalnya, pada dua ekstrem sikap berliturgi.

Pertama adalah *sikap rigid* atau kaku pada aturan, yang maunya amat tertib dengan setiap rubrik liturgi tanpa mau tahu konteks dan situasi pastoral. Kedua ialah *sikap liberal* yang tak mau tahu dengan segala tertib dan norma liturgi. Kedua sikap ini bukanlah sikap yang sehat. Mengapa? Ya karena kedua sikap itu lebih berfokus terhadap bentuk luar atau peraturannya, entah kaku mengikuti atau sebaliknya menolak, dan lupa atau mengabaikan roh atau nilai di balik norma-norma liturgi itu.

Ketika meminta Kongregasi Ibadat untuk menerbitkan norma-norma liturgi berkaitan dengan perayaan Ekaristi, Paus Yohanes Paulus II juga sangat menekankan pada inti misteri yang dirayakan, sehingga harus dijaga kekudusannya. Dalam ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*, Santo Yohanes Paulus II berkata, *"Tak seorang pun diizinkan meremehkan misteri yang dipercayakan ke tangan kita: misteri ini terlalu agung bagi siapa pun untuk merasa bebas memperlakukannya secara ringan dan dengan mengabaikan kesucian dan universalitasnya"* (EE 51). Dalam hal ini, Paus Yohanes Paulus II bukan memperkarakan norma atau aturannya yang seolah-olah harus dikeramatkan, tetapi pada misteri iman yang ada di balik tata perayaan itu.

Misteri iman itu begitu agung dan mulia, sehingga harus dijaga betul sesuai dengan kekudusannya. Bila orang memasuki perayaan liturgi dengan disposisi batin yang sangat menghormati dan terpukau dengan misteri kasih Tuhan yang hadir dalam perayaan itu,



Irawaty Silalahi

tentulah orang itu akan mengupayakan dengan segala cara agar ia dapat bersikap secara layak dengan penuh kasih.

Lalu, sikap terhadap norma akan mengalir dari penghayatan batin yang penuh kepercayaan dan kekaguman pada misteri kasih Tuhan yang hadir tersebut. Dalam arti inilah, orang tidak akan jatuh ke sikap ekstrem, entah menjadi kaku atau sebaliknya liberal.

Sebagai penutup, saya kutipkan pernyataan Kongregasi Ibadat tentang sikap yang sehat terhadap segala norma liturgi:

"Ketaatan lahiriah melulu terhadap norma-norma tentu saja bertentangan dengan semangat liturgi suci, di dalamnya Kristus sendiri ingin mengumpulkan Gereja-Nya sedemikian rupa sehingga bersama dengan-Nya Gereja itu merupakan 'satu tubuh dan satu

roh'. Karena itu pun tata cara lahiriah harus diterangi oleh iman dan kasih, melaluinya kita dipersatukan dengan Kristus dan satu sama lain; melaluinya juga kita memupuk cinta akan orang yang miskin dan tersingkir. Selain itu, kata-kata dan tata cara liturgis, yang telah dimatangkan selama berabad-abad lamanya merupakan suatu pernyataan iman serta pemahaman akan Kristus; melaluinya kita belajar berpikir seperti Dia berpikir; sambil menyelaraskan kata-kata itu dengan budi, kita mengangkat hati kita kepada Tuhan" (Redemptionis Sacramentum art. 5). ♦

Emanuel Martasudjita, Pr

Pengajar Liturgi/
Dekan Fakultas Teologi Wedabhakti
Universitas Sanata Dharma